

INTEGRASI SATUA BALI DALAM KONSELING *POSTMODERN* UNTUK MEMINIMALISASI PERILAKU *BULLYING* SISWA

Ni Wayan Sri Yasmini

SMP Negeri 1 Selemadeg, Tabanan, Bali, Indonesia; srixyasmine@gmail.com

Abstrak. Perilaku *bullying* merupakan permasalahan serius yang terjadi hampir di setiap sekolah di Indonesia termasuk di SMP Negeri 1 Selemadeg. Hal ini harus segera ditanggulangi agar tidak terjadi hal-hal yang mengganggu proses belajar mengajar dan suasana psikologis siswa di sekolah. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menanggulangnya adalah dengan memperkuat layanan bimbingan konseling melalui pendekatan konseling *postmodern* perspektif *Nangun Sat Kertih Loka Bali* yaitu layanan konseling berbasis *Satua Bali*. Penelitian *best practice* dengan pendekatan eksperimen ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di kelas IX SMP Negeri 1 Selemadeg, yang tersebar ke dalam 5 kelas dengan jumlah 158 orang siswa. Dua kelas dipilih secara acak sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data sebelum perlakuan menggunakan pencatatan dokumen dan setelah perlakuan menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh guru BK. Perlakuan dilaksanakan dua kali pada masing-masing kelas eksperimen, sekali dengan konseling *online* dan sekali lagi dengan konseling tatap muka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 1 bulan setelah perlakuan, terjadi penurunan kasus *bullying* di kelas eksperimen sampai 94 %, sementara pada kelompok control kasus *bullying* masih tetap seperti semula. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Satua Bali* yang diintegrasikan dalam layanan konseling *postmodern* sangat efektif untuk meminimalisasi perilaku *bullying* siswa.

Kata kunci; *Satua Bali, Konseling Postmodern, Bullying*

Abstract. Bullying behavior is a serious problem that occurs in almost every school in Indonesia, including in SMP Negeri 1 Selemadeg. This must be addressed immediately so that things do not interfere with the learning process and the psychological atmosphere of students in school. One strategy that can be done to overcome this is by strengthening counseling guidance services through postmodern counseling approaches from the perspective of *Nangun Sat Kertih Loka Bali*, namely *Satua Bali*-based counseling services. This best practice research with an experimental approach was carried out in semester 1 of the 2019/2020 academic year in class IX of Selemadeg 1 Public Middle School, which was spread into 5 classes with a total of 158 students. Two classes were randomly selected as an experimental group and one class as a control group. Data collection before treatment using document recording and after treatment using observations made by BK teachers. The treatment was carried out twice in each of the experimental classes, once with online counseling and once again with face-to-face counseling. The results showed that for 1 month after treatment, there was a decrease in cases of bullying in the experimental class to 94%, while in the control group bullying cases remained the same as before. Thus it can be concluded that *Satua Bali* which is integrated in postmodern counseling services is very effective in minimizing student bullying behavior.

Keywords: *Satua Bali, Postmodern Counseling, Bullying*

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan permasalahan serius di dunia pendidikan kita yang terjadi dimana saja dan hampir di setiap sekolah di Indonesia. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang dalam bahasa Inggris berarti gertakan. Dalam arti yang lebih luas *bullying* merupakan ancaman dari pihak yang lebih kuat ke pihak yang lebih lemah. *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang di dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain (Black, S.A & Jackson, E, 2018). Sementara menurut Rigby (Zakiah, 2018) bahwa *bullying* dilakukan secara tidak bertanggung jawab dan dilakukan dengan perasaan senang. Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa *bullying* bukanlah semata-mata mengenai kemarahan pelaku saja, melainkan mengenai rasa tidak suka yang sangat besar terhadap korban yang dianggap lemah, tidak berharga, dan tidak layak dihargai. Perilaku *bullying* merupakan tindakan atau perilaku menyakiti orang lain yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih kuat kepada korban yang lebih lemah dan dilakukan berulang-ulang tanpa perlawanan, dengan tujuan untuk menggertak atau menakut-nakuti baik secara fisik, verbal, relasional, dan *cyber* (Colorosa, 2006).

Beberapa contoh kasus *bullying* yang sempat viral di Bali yaitu ada tiga remaja perempuan asal Klungkung berurusan dengan polisi karena melakukan perundungan (*bullying*) yaitu menendang, menampar, hingga nyaris menelanjangi korban berinisial KA gara-gara tuduhan 'cabe-cabean'. Kasus *bully* lainnya terjadi di Gianyar Bali, yang mana korban berinisial AR (16) dipaksa sujud di kaki salah satu pelaku dan juga dianiaya oleh ketiga pelaku. Dunia maya juga pernah dihebohkan dengan video *frank* (lelucon) yang dibuat oleh siswa salah satu SMKN di Denpasar terhadap guru pengajarnya. Fenomena *bullying* juga penulis temukan di lingkungan SMP Negeri 1 Selemadeg, baik *bullying* secara fisik, verbal, social maupun *cyber bullying*. Hal ini dapat dilihat dari catatan kejadian/kasus di sekolah, di mana tiap kelas terjadi rata-rata 31 sampai dengan 36 kasus *bullying* dalam satu semester, dengan kasus *bullying* terbanyak adalah *bullying* verbal.

Beberapa kasus *bullying* di atas mengindikasikan sudah semakin merosotnya karakter siswa di masa pendidikan sekarang ini. Hal ini tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Penomena *bullying* ini juga tidak sesuai dengan arah dan kebijakan program Pemerintah Provinsi Bali yaitu *Nangun Sat Kertih Loka Bali*, yang salah satunya adalah terciptanya manusia Bali yang memiliki sikap dan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai

kearifan lokal, dengan ciri yang rendah hati, teratur, dan sopan santun (Kemendikbud, 2003).

Menyikapi permasalahan siswa di atas, khususnya di SMP Negeri 1 Selemadeg, harus segera ditanggulangi agar tidak terjadi hal-hal yang mengganggu proses pembelajaran dan suasana psikologis siswa di sekolah. Upaya penanggulangan kasus tersebut, antara lain, dilakukan dengan mengefektifkan pelaksanaan layanan bimbingan konseling baik yang bersifat preventif maupun yang kuratif. Salah satu strategi atau pendekatan konseling yang digunakan adalah pendekatan konseling *postmodern* dengan perspektif *Nangun Sat Kertih Loka Bali* yaitu layanan konseling berbasis budaya Bali yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang berlaku dan dijunjung serta berkembang di dalam masyarakat Bali. *Satua Bali* menjadi pilihan untuk diintegrasikan dalam konseling *postmodern* ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Widana, et.al. (2019) siswa harus memperoleh kenyamanan dalam pembelajaran, karena rasa nyaman dan aman adalah salah satu bentuk motivasi eksternal yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal senada diungkapkan oleh Juliana, et.al. (2016) menyatakan bahwa motivasi eksternal sangat berpengaruh terhadap capaian hasil belajar siswa, sehingga sekolah wajib menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Konseling *postmodern* merupakan salah satu pendekatan konseling kekinian yang beranggapan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membangun solusi terhadap setiap permasalahannya (Corey, 2010). Pendekatan *postmodern* menjelaskan bahwa konselor menyediakan kesempatan bagi konseli untuk mendekonstruksi cerita dominan yang dibawa pada saat konseling. Konseli didorong untuk menuliskan kembali cerita tersebut dengan melihat masa lalu dan menuliskan kembali masa depan konseli (Corey, 2010). Pemberian makna pribadi dan identitas naratif telah muncul sebagai topik utama dalam psikologi kepribadian dan kehidupan transisi untuk masa depan (Bauer, 2004).

Konseling naratif merupakan salah satu pendekatan konseling *postmodern* inovatif yang diciptakan oleh Michael White dan David Epsom pada tahun 1970-an. Pendekatan narasi mengandaikan bahwa kehidupan manusia ditenun oleh cerita yang mereka bagikan dan ceritaini dibangun secara sosial (Alicia, 2008). Konseling *postmodern* dengan pendekatan naratif menekankan pada pengembangan kisah alternatif dan unik dalam kehidupan seseorang dengan harapan bahwa klien akan menemukan pilihan dan strategi baru untuk kehidupannya. Ini merupakan sebuah pendekatan yang menggali masalah klien dengan menggunakan cerita (narasi).

Peran penting naratif dalam pemahaman individu secara global. Naratif dan diri individu tidak dapat dipisahkan dalam cerita secara bersamaan lahir dari pengalaman dan memberikan bentuk pemahaman. Kegiatan naratif memberikan kesempatan untuk membangun sistematika dalam peristiwa dan

untuk menciptakan kontinuitas antara masa lalu, saat ini, dan pandangan luas kedepan. Pada post-struktural karya teori Michel Foucault, konseling naratif mendukung individu untuk secara kritis melihat kehidupan dan pengalaman Individu sebagai tertanam dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih besar. Sudut pandang ini, individu bekerja untuk memisahkan diri dari masalah (dikenal sebagai “eksternalisasi masalah”). kemudian dibuat untuk reauthoring alternatif cerita kehidupan yang disukai yang mampu digunakan untuk melawan masalah (M. White, 1990). Jadi dalam konseling ini, konseli berusaha mengeksplorasi kisah/pengalaman manusia ke dalam proses konseling yaitu dengan *satua Bali*.

Satua Bali merupakan salah satu warisan budaya Bali yang penuh dengan nilai-nilai karakter dengan muatan kearifan lokal yang bermanfaat dan dijadikan cermin bagi kehidupan, namun hampir punah tergerus modernisasi. Meskipun sebagai salah satu kearifan lokal warisan leluhur yang telah ada sejak lama dan hampir punah, akan tetapi saat ini sesungguhnya *satua* masih sangat relevan digunakan sebagai salah satu acuan dalam menumbuhkembangkan pribadi yang arif, bijaksana, berkarakter, dan bernilai sesuai dengan norma sosial di masyarakat karena sastra itu sendiri merupakan cerminan kehidupan yang sebagian besar menyajikan kenyataan sosial (Adhi Dwipayana I.K & Sidi Artajaya, 2018).

Cerita rakyat atau *Satua Bali* ini mempunyai banyak manfaat dalam pembentukan kepribadian, karakter dan mental siswa, yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. *Satua Bali* berfungsi membantu memberikan gambaran kepada siswa tentang nilai-nilai moral yang harus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan bimbingan secara tidak langsung melalui *satua* (dongeng), maka watak, mental, sikap dan perilaku siswa akan terpengaruh juga. Melalui *satua* siswa akan dapat membandingkan perbuatan/perilaku yang pernah dilakukan dan yang belum dilakukan dengan pertimbangan pada nasihat-nasihat atau amanat dalam *satua* tersebut.

Dalam pendidikan *Satua Bali* berfungsi sebagai pembentukan karakter, etika dan moral” (Suastika, 2011:20). Dengan demikian, Integrasi *Satua Bali* dapat membantu meminimalisasi perilaku agtesif siswa, sehingga, hasil belajarnya meningkat pula. Selain itu *satua*/cerita yang menggunakan bahasa daerah Bali ini lebih mudah dipahami maknanya sehingga terasa lebih menarik dan lucu. Jadi selain dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter ke siswa, *Satua Bali* ini juga sekaligus sebagai wadah melestarikan budaya Bali yang pada masa sekarang ini mulai kurang dikenal oleh generasi muda Bali. Dengan demikian, siswa yang berperilaku suka mem-*bully*, bersikap agresif

dan memiliki daya imajinasi yang tinggi, karakternya akan dibentuk melalui *Satua Bali* yang terintegrasi dalam layanan konseling *postmodern*.

Dari uraian di atas, artikel *best practice* ini berusaha menjawab dua permasalahan, yaitu : (1) bagaimanakah langkah-langkah pengintegrasian *satua Bali* ke dalam layanan konseling *postmodern* untuk meminimalisasi perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 1 Selemadeg?; (2) apakah pengintegrasian *satua Bali* ke dalam layanan konseling *postmodern* efektif meminimalisasi perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 1 Selemadeg?

METODE

Implementasi/pelaksanaan *best practice* pengintegrasian *Satua Bali* ke dalam layanan konseling *postmodern* untuk meminimalisasi perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 1 Selemadeg dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di kelas IX SMP Negeri 1 Selemadeg, yang tersebar ke dalam 5 rombongan belajar (rombel) dengan jumlah siswa secara keseluruhan 158 orang.

Langkah-langkah pelaksanaan *best practice* ini adalah sebagai berikut. Tahap Awal: (a) pengumpulan data awal tentang perilaku mem-*bully* di kalangan siswa kelas IX dilakukan dengan metode pencatatan dokumen, yaitu dengan mencermati dokumen catatan kasus selama 1 bulan yang ada di ruang Bimbingan Konseling (BK) SMP Negeri 1 Selemadeg. Hasil pengumpulan data menemukan dari lima kelas IX yang diampu, tiga kelas diantaranya menunjukkan perilaku *bullying* yang tinggi yaitu kelas IX A, IX C dan IX D. Pada ketiga kelas tersebut rata-rata terjadi kasus *bullying* 5-6 kali dalam sebulan (data lengkap terlampir); (b) kemudian dari ketiga kelas itu diacak (diundi) untuk menentukan kelas yang akan diberikan perlakuan (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak diberikan perlakuan (kelas kontrol). Dari hasil pengundian diperoleh kelas IX C dan IX D sebagai kelas eksperimen, sedangkan 1 kelas lainnya yaitu kelas IX A sebagai kelas kontrol. (c) setelah kelas eksperimen dan kelas kontrol ditentukan, pada langkah awal ini dilakukan penyusunan rencana pelaksanaan layanan (RPL) konseling *postmodern* dengan mengintegrasikan *Satua Bali*.

Tahap Pelaksanaan: pada tahap ini, perlakuan berupa konseling *postmodern* dengan mengintegrasikan *satua Bali* dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan pada setiap kelasnya yaitu: (a) pada pertemuan pertama, kelas eksperimen diberikan layanan konseling *postmodern* secara *online* menggunakan aplikasi *google classroom* yang didalamnya diintegrasikan *Satua Bali* dengan langkah sebagai berikut : (1) Guru BK membuat kelas *online* dan membungkus permasalahan *bully* dalam dua video *Satua Bali* yang berjudul “*Men Sugih teken Men Tiwas*” dan *Nang Bangsing teken I Belog*”, yang link-nya sudah ditautkan di *youtube*; (2) Siswa diminta untuk menonton dan mengamati dengan seksama video *satua Bali* tersebut, kemudian menganalisa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *satua* tersebut, lalu saling memberikan tanggapan dan didiskusikan bersama-sama sehingga akhirnya siswa menemukan sendiri dampak, makna dan nilai-nilai moral

yang terkandung dalam *Satua Bali* tersebut; (3) Dari dampak dan makna yang diperoleh tersebut, siswa diminta untuk membangun nilai-nilai baru apa yang bisa/harus mereka terapkan dan harus mereka hilangkan dalam kehidupan sosialnya sehari-hari. Adapun makna yang dapat mereka bangun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa kita tidak boleh memandang rendah, menghina dan menyakiti perasaan orang yang miskin, karena hidup adalah titipan, dan Tuhan dapat merubah hidup kita dalam sekejap, seperti kisah Men Sugih dalam *satua* ini, maka berbuat baiklah semasa hidup pada sesama dan lingkungan.

Pada pertemuan kedua, guru BK memberikan layanan konseling *postmodern* secara kelompok dengan mengintegrasikan *satua Bali* dengan langkah sebagai berikut: (1) Siswa dalam kelas dibagi menjadi dua kelompok yaitu satu kelompok besar dan 1 kelompok kecil. Kelompok kecil terdiri dari siswa yang tercatat paling sering melakukan *bully* versi hasil pencatatan dokumen, sisanya masuk ke dalam kelompok besar; (2) Kelompok besar kembali diberikan layanan secara klasikal secara tatap muka yang diisi oleh guru BK yang lainnya, dengan cara yang sama seperti pada saat pertemuan *online*, dengan *satua Bali* yang berjudul "*Nang Bangsing teken I Belog*"; (3) Sedangkan kelompok kecil diberikan konseling kelompok di ruang BK dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) tahap pembentukan yaitu membentuk anggota konseling kelompok, kemudian guru BK selaku pimpinan kelompok menjelaskan tentang mekanisme pelaksanaan konseling kelompok seperti menjelaskan aturan main dalam pelaksanaan bimbingan; (b) tahap peralihan yaitu peralihan antara tahap pembentukan dan tahap inti kegiatan yang mana pimpinan kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selama kegiatan serta mengamati kesiapan anggota kelompok; (c) tahap kegiatan yaitu inti dari kegiatan konseling kelompok yang mana *satua Bali* dengan judul "*Kambing Takutin Macan*" jadi topik utama dalam konseling ini. Pimpinan kelompok membacakan *satua Bali* ini, kemudian setiap anggota konseling kelompok secara bergantian diminta menanggapi dan menemukan makna yang terkandung dalam *satua Bali* tersebut. Adapun makna yang dapat disimpulkan adalah meskipun kita merasa hebat dan kuat seperti yang diperankan tokoh Macan, kita tidak boleh sombong, angkuh, mengejek dan mem-*bully* orang yang nampak lebih lemah, karena orang sombong mudah dibodohi dan akhirnya menjerumuskan diri sendiri ke dalam permasalahan baru; (d) tahap pengakhiran adalah perhatian utama pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu kemudian pemimpin kelompok menyimpulkan hasil dari topik yang telah dibahas serta memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaannya setelah pemberian konseling *postmodern* ini. Nilai-nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam tahapan konseling kelompok ini adalah melalui dinamika kelompok siswa dapat belajar menyampaikan pendapat secara luas terkait isu yang terjadi di lingkungannya dan menghargai pendapat orang lain, belajar mengambil keputusan bagi dirinya dan membantu orang lain, melatih dan menumbuhkan kerja sama antar siswa dalam mengatasi masalah serta meningkatkan kemampuan komunikasi yang beretika.

Tahap Akhir. Setelah konseling *postmodern* dengan mengintegrasikan *Satua Bali* selesai dilaksanakan pada kelompok eksperimen, langkah selanjutnya adalah melakukan pengamatan terhadap perilaku mem-*bully* siswa-siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui dampak dari perlakuan yang diimplementasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengintegrasian *Satua Bali* sebagai wadah pelestarian budaya Bali dalam layanan konseling *postmodern* ternyata sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter serta meminimalisir perilaku *bullying* siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selemadeg. Hal ini dapat dilihat dari hasil pencatatan dan pengamatan penulis selama sebulan setelah perlakuan atau *treatment* diberikan pada kelas eksperimen seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Perilaku *Bullying* di Kelas IX A, C, D SMP Negeri 1 Selemadeg pada Semester 1 2019/2020

Kelas/Subyek		Jenis <i>Bullying</i>				Jumlah kejadian	Keterangan
		Verbal	fisik	relasional	cyber		
IX A (32 orang) Kelas kontrol	Sebelum Perlakuan	25	2	5	2	34	Pengamatan 1 Bulan)
	Sesudah Perlakuan	24	0	5	2	33	Pengamatan 1 bulan
	Dampak	1	2	0	0	3	0,09 %
IX C (32 orang) Kelas treatmen	Sebelum Perlakuan	24	3	5	2	34	Pengamatan 1 Bulan)
	Sesudah Perlakuan	2	0	0	0	0	Pengamatan 1 bulan
	Dampak	22	3	5	2	32	94 %
IX D (31 orang) Kelas treatmen	Sebelum Perlakuan	24	2	3	3	31	Pengamatan 1 Bulan)
	Sesudah Perlakuan	4	0	0	0	0	Pengamatan 1 bulan
	Dampak	20	2	2	3	27	87 %

Tabel di atas menunjukkan data hasil pengamatan selama sebulan setelah perlakuan ditemukan bahwa pada kelas yang dijadikan kelompok eksperimen yaitu kelas IX C dan kelas IX D sama sekali tidak terjadi perilaku mem-*bully*. Di kelas IX C sebagai kelas *treatment* yang diberikan perlakuan, terjadi perubahan sebesar 94% yaitu dari sebelumnya terdapat 34 kali catatan *bullying*, menjadi hanya 2 kejadian *bullying* di kelas itu yaitu *bullying* secara verbal. Pernah ada 2 orang siswa di kelas IX C mengeluarkan kata-kata tidak sopan kepada salah seorang temannya, tetapi teman-temannya yang lain segera menegur dengan mengatakan "kelas ini bebas dari perilaku *bullying*". Lalu pelaku meminta maaf dengan mengatakan bahwa ucapannya tidak disengaja dan tidak ada maksud untuk menyakiti orang lain.

Demikian juga di kelas eksperimen lainnya yaitu kelas IX D, terjadi perubahan perilaku *bullying* sebesar 87%. yaitu dari 34 catatan kasus *bullying* sebelum perlakuan, menjadi hanya 4 kali catatan kejadian *bullying* setelah perlakuan/*treatment* yaitu masih terjadi *bullying* secara verbal saja, dan hal

itupun sudah bisa diatasi dengan mediasi dan permintaan maaf dari pelaku. Sementara di kelas kontrol, yaitu kelas IX A selama sebulan setelah perlakuan memang tidak ditemukan *bullying* fisik, namun tercatat 24 kali terjadi *bullying* verbal, 5 *bullying* relasional dan 2 kali *bullying cyber*. Tidak ada perubahan perilaku yang signifikan dari data awal yaitu tercatat 25 kali terjadi *bullying* verbal, 2 kali *bullying* fisik, 5 *bullying* relasional dan 2 kali *bullying cyber*. Hal ini menunjukkan bahwa pengintegrasian *Satua Bali* sebagai wadah pelestarian budaya Bali dalam layanan konseling *postmodern* sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter serta meminimalisir perilaku *bullying* siswa kelas IX SMP Negeri 1 Selemadeg. Nilai-nilai kearifan lokal khususnya *satua Bali* yang diintegrasikan ke dalam konseling *postmodern*, masih sangat dibutuhkan generasi milenial dalam era industri 4.0 untuk membentuk kembali karakter manusia Bali agar seperti jaman dahulu, guna mewujudkan program dan visi *Nangun Sat Kertih Loka Bali*. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan manusia sesuai salah satu konsep *Tri Hita Karana*.

Kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan *treatment* adalah ada beberapa kata dalam *satua Bali* yang sulit dipahami dan terasa asing di telinga siswa, sehingga harus dijelaskan kembali artinya dalam bahasa Indonesia. Kendala lainnya adalah pada saat perlakuan dilakukan secara *online*, ada siswa yang tidak mempunyai jaringan internet, sehingga yang bersangkutan gagal mengikuti perlakuan.

Faktor-faktor yang mendukung pengintegrasian *Satua Bali* ke dalam layanan konseling *postmodern* ini adalah antusias dan kerjasama siswa dalam mengikuti layanan. Ternyata mereka senang dan merasa terbangun dari mimpi dengan pendekatan konseling ini. Selain itu, kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar di kelas IX C dan IX D merasakan perubahan sikap dan perilaku siswa yang semakin baik, sopan dan saling menghormati. Tindak lanjut dari pengintegrasian teknik konseling *postmodern* ini tidak terbatas hanya pada *satua Bali* sebagai salah satu implementasi kearifan lokal Bali, namun akan diintegrasikan dengan melestarikan dan menjaga seni dan budaya lainnya. Pengintegrasian *satua Bali* juga akan disosialisasikan tidak hanya kepada guru BK, tapi juga kepada guru bidang studi lainnya, agar diintegrasikan dalam pembelajaran yang mereka ampu. Dengan demikian, Bimbingan Konseling kedepan benar-benar berperan dalam mewujudkan *Tri Hita Karana* sesuai visi *Nangun Sat Kertih Loka Bali*.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari *best practice* ini adalah sebagai berikut. Pertama, pengintegrasian *Satua Bali* sebagai wadah pelestarian budaya Bali dalam layanan konseling *postmodern* sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter serta meminimalisir perilaku *bullying* siswa. Kedua, dampak / hasil dari pengintegrasian *satua Bali* dalam konseling *postmodern* adalah berhentinya siswa yang berperilaku agresif dan *bullying* di kelas IX C dan kelas IX D SMP Negeri 1 Selemadeg serta guru-guru yang mengajar di

kelas tersebut merasakan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik serta lebih nyaman dalam proses belajar-mengajar.

Melihat pengintegrasian *satua Bali* ke dalam layanan konseling *postmodern* di kelas IX berdampak sangat efektif dalam meminimalisir perilaku mem-*bully* siswa maka disarankan kepada guru BK yang lain menerapkan teknik/pendekatan yang sama di kelas-kelas lainnya. Selain itu masih diperlukan pengembangan teknik teknik konseling yang lebih inovatif dalam layanan konseling perspektif *Nangun Sat Kertih Loka Bali*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima penulis disampaikan kepada Bapak Kepala SMP Negeri 1 Selemadeg dan rekan-rekan guru BK yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Dwipayana I.K & Sidi Artajaya, G. (2018). Hegemoni ideologi feodalistis dalam karya sastra berlatar sosiokultural Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* , 8(2) 85-105.
- Alicia. (2008). *Koleksi skripsi*. Retrieved Maret 1, 2020, from <http://koleksi.skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html>
- Bauer, J. &. (2004). Personal growth in adults' stories of life transitions. *Journal of Personality* 72(3), 573-602.
- Black, S.A & Jackson, E. (2018). *Using bullying incident density to evaluate the olweus bullying prevention programme*. School psychology international.
- Colorosa, B. (2006). *The bully, the bullied, and the bystander*. New York.
- Corey, G. (2010). In E. Koeswara, *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi* (p. 307). Eresco Cumberland-Li.
- Juliana, D. G., Widana, I. W., & Sumandya, I. W. (2017). Hubungan motivasi berprestasi, kebiasaan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Emasains*, 6(1). pp. 40-60. ISSN 2302-2124.
- Suastika, I Made. (2011). Tradisi sastra lisan (satua) di Bali. Pustaka Larasan.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemendikbud.
- White, W. M. (1990). *Narrative means to therape utic ends*. WW Norton & Company.
- Widana, I. W., Suarta, I. M., Citrawan, I. W. (2019). Application of simpang tegar method: Using data comparison. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 11(2)-Special Issue on Social Sciences, 1825-1832, <http://www.jardcs.org/abstract.php?id=1563>
- Zakiah, E. Z. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Jurnal Pekerjaan Sosial* , 265-279.